



DIALEKTIKA

Jurnal Pemikiran Islam dan Ilmu Sosial

<https://jurnal.iainambon.ac.id/index.php/DT/index>

ISSN : 1858-3679 (print), 2685-791x (online)

Office: Jl. Dr. H. Tarmidzi Taher, Kompleks IAIN Ambon

email: dialektika@iainambon.ac.id

Eksistensi Tradisi Lomban Kabupaten Jepara di Era Modern

Muh Rafi Alfaris^{1*}

Institut Agama Islam Negeri Kudus¹

*Email Korespondensi: rafialfaris@ms.iainkudus.ac.id

Artikel info

Accepted : Nov^{26th} 2024

Approved : Dec^{7th} 2024

Published : Dec^{27th} 2024

Keywords:

Jepara, Joyo Samudro,
Lomban Tradition

Kata kunci:

Jepara, Joyo Samudro,
Tradisi Lomban

Abstract

The purpose of this paper is to reveal the origin and procession of larung saji on the beaches around Jepara. Research data were obtained through literature review, observation, and interviews and analyzed with a qualitative descriptive approach. The results of the research are (1) The existence of the first (only) larung saji on the coast of the Java Sea was carried out in the 18th century, and (2) Gathek (a small boat specialized in lomban) is made with special provisions. Suggestions for further research include exploring the meaning of fasting for 3 consecutive days in the process of making gathek, analyzing the composition of materials for making gathek, experimental tests related to the size of the gathek boat (90 cm x 4 m) to evaluate the effect of size on the performance or usefulness of gathek, and the symbolic meaning of "Joyo Samudro" attached to gathek.

Abstrak

Tujuan ditulisnya naskah ini mengungkapkan awal mula serta prosesi pelaksanaan larung saji di pantai sekitaran Jepara. Data riset diperoleh melalui kajian literatur, observasi, dan wawancara serta dianalisis dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Hasil riset berupa (1) Adanya larung saji pertama kali (satu-satunya) di pesisir laut Jawa dilakukan pada abad ke-18, dan (2) Gathek (perahu kecil khusus lomban) dibuat dengan ketentuan khusus. Saran penelitian selanjutnya yakni mendalami makna puasa 3 hari berturut-turut dalam proses pembuatan gathek, analisis komposisi bahan pembuatan gathek, uji eksperimental terkait ukuran perahu gathek (90 cm x 4 m) untuk mengevaluasi efek ukuran tersebut terhadap performa atau kegunaan gathek, dan makna simbol dari "Joyo Samudro" yang melekat pada gathek.

PENDAHULUAN

Indonesia terkenal dengan beragam tradisi yang luar biasa. Keragaman tradisi ini berasal dari keberagaman etnis dan budaya yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia (Sumarsam *et al.*, 2023; Winuriska, 2024). Salah satu kekayaan budaya yang dimiliki adalah tradisi Syawalan atau sedekah laut, yang populer di kalangan masyarakat pesisir di berbagai daerah. Di Jawa Tengah, tradisi serupa dilakukan oleh masyarakat nelayan di kabupaten Tegal, Pekalongan, Cilacap, Kaliwungu, Jepara, dan sebagainya (Ridwan & Zafi, 2020; Sholikhah & Hendrokumoro, 2024). Dalam setiap budaya, terdapat nilai-nilai khas yang mendominasi perkembangan ide-ide. Dominasi nilai-nilai tertentu ini dalam masyarakat akan membentuk dan memengaruhi aturan perilaku sosial, yang kemudian membentuk pola budaya masyarakat secara keseluruhan.

Jepara sebuah kota yang terletak di pantai Utara Jawa, memiliki kekayaan warisan budaya dan sumber daya manusia yang melimpah namun belum sepenuhnya dimanfaatkan secara optimal (Alfaris *et al.*, 2023; Amalia *et al.*, 2024). Warisan budaya yang dimiliki oleh Jepara, baik yang bersifat fisik seperti bangunan bersejarah, kerajinan kayu, maupun yang bersifat non-fisik seperti tradisi dan kearifan lokal, memiliki potensi besar dalam mengembangkan sektor pariwisata lokal.

Dengan memanfaatkan warisan budaya secara optimal, Jepara dapat menarik minat wisatawan untuk mengunjungi kota tersebut (Anwar *et al.*, 2023; Sukardi & Afidah, 2024). Wisata budaya menjadi daya tarik bagi para wisatawan yang ingin merasakan keunikan budaya lokal, memahami sejarah, dan berinteraksi dengan penduduk setempat (Yubianto, 2023; Murni, 2024). Selain itu, pengembangan sektor pariwisata lokal juga dapat memberikan dampak positif pada ekonomi lokal, menciptakan peluang kerja baru, serta memperkuat identitas dan keberlanjutan budaya Jepara.

Potensi yang dimiliki oleh Jepara dapat dijadikan sebagai keunggulan lokal yang mampu menarik minat para wisatawan. Meskipun beragam warisan budaya tersedia, pemasarannya belum optimal sehingga kunjungan wisatawan yang tertarik untuk melihat kekayaan budaya Jepara masih terbatas (Siahaan *et al.*, 2023; Jamilah, 2024). Salah satu contoh warisan budaya yang dimiliki Jepara adalah tradisi lomban atau Syawalan, sebuah kegiatan yang telah berlangsung selama berabad-abad di salah satu pantai Jepara (Alamsyah *et al.*, 2022; Maknun & Syarifah, 2023). Meskipun mengalami perubahan dari waktu ke waktu, esensi dari tradisi ini

tetap sama, yaitu memohon berkah kepada Tuhan agar rezeki masyarakat nelayan semakin meningkat di tahun-tahun mendatang.

Syawalan atau sedekah laut adalah salah satu tradisi yang dilakukan oleh masyarakat pesisir atau nelayan di berbagai daerah. Syawalan atau sedekah laut, bersama dengan tradisi-tradisi lainnya, merupakan bagian dari konstruksi budaya suatu masyarakat (Benedict, 2019; Hendershot & Johnson, 2024). Beliau pula menyatakan bahwa setiap budaya memiliki nilai-nilai khas yang dominan dalam perkembangan ide-ide, yang kemudian membentuk dan memengaruhi aturan perilaku dan tata tertib masyarakat, membentuk pola budaya mereka.

Tradisi Lomban di Jepara merupakan warisan budaya yang telah diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Selain sebagai bentuk ekspresi rasa syukur kepada Tuhan, tradisi ini juga berfungsi sebagai sarana komunikasi antar masyarakat di wilayah Ujungbatau. Melalui pelaksanaan tradisi Lomban, masyarakat dapat memperkuat hubungan sosial, memelihara kerukunan, serta memperkuat solidaritas di antara sesama anggota komunitas. Tradisi ini menjadi simbol penting dalam mempertahankan nilai-nilai kebersamaan dan keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat.

KAJIAN PUSTAKA

Penelitian Lampau

Kesimpulan dari judul “Makna Keislaman Tradisi Pesta Lomban di Jepara”, karya saudara Ridwan 2020 yang memuat tentang tradisi pesta Lomban di Jepara mengakomodasi unsur-unsur keislaman, Islam di Jawa memiliki kesalehan normatif dan mistisisme yang terkait dengan tradisi lokal, dan aspek akulturasi budaya lokal dengan Islam dalam kebudayaan Sunda, khususnya dalam seni vokal. Hanya memuat 3 hal tersebut. Persamaan dengan riset peneliti yakni, sama-sama berfokus pada tradisi lokal daerah yang masih dilestarikan oleh masyarakat setempat, dengan fakta bahwa tradisi ini masih dijalankan dan dipertahankan oleh masyarakat setempat setiap tahunnya, sebagai bagian yang tak terpisahkan dari warisan budaya mereka. Kemudian perbedaan dengan riset peneliti yakni, peneliti lebih mendalami awal mula dan prosesi Upacara Lomban Jepara, tatacara pembuatan perahu khusus Upacara Lomban, dan nilai-nilai praktik keberagamaan dalam Upacara Lomban.

Kesimpulan dari judul “Syair Doa Keselamatan dalam Sedekah Laut Jepara di Masa Pandemi”, karya saudari Indrahti 2021 yang memuat tentang signifikansi ritual lomban, perubahan perayaan akibat pandemi, dan doa-doa keselamatan dan keberkahan bagi para nelayan dan keluarganya. Hanya memuat 3 hal tersebut. Persamaan dengan riset peneliti yakni,

sama-sama berfokus pada tradisi lokal daerah yang masih dilestarikan oleh masyarakat setempat, dengan fakta bahwa tradisi ini masih dijalankan dan dipertahankan oleh masyarakat setempat setiap tahunnya, sebagai bagian yang tak terpisahkan dari warisan budaya mereka. Kemudian perbedaan dengan riset peneliti yakni, peneliti lebih mendalami awal mula dan prosesi Upacara Lomban Jepara, tatacara pembuatan perahu khusus Upacara Lomban, dan nilai-nilai praktik keberagamaan dalam Upacara Lomban.

Kesimpulan dari judul “Lomban Traditions and Preservation of the Marine Environment in Jepara”, karya saudara Alamsyah 2022 yang memuat tentang Lomban adalah tradisi masyarakat Jepara yang dilakukan seminggu setelah Hari Raya Idul Fitri, pemasaran pariwisata melalui model pembelajaran pada guide dengan berbasis peninggalan budaya lokal di Jepara, dan studi perbandingan budaya Syawalan atau Lomban di Jepara antara akhir abad ke-19 dan tahun 2013. Hanya memuat 3 hal tersebut. Persamaan dengan riset peneliti yakni, sama-sama berfokus pada tradisi lokal daerah yang masih dilestarikan oleh masyarakat setempat, dengan fakta bahwa tradisi ini masih dijalankan dan dipertahankan oleh masyarakat setempat setiap tahunnya, sebagai bagian yang tak terpisahkan dari warisan budaya mereka. Kemudian perbedaan dengan riset peneliti yakni, peneliti lebih mendalami awal mula dan prosesi Upacara Lomban Jepara, tatacara pembuatan perahu khusus Upacara Lomban, dan nilai-nilai praktik keberagamaan dalam Upacara Lomban.

Kesimpulan dari judul “Prosesi Tradisi Larungan dalam Pendidikan Karakter Anak”, karya saudari Rofiah 2023 yang memuat tentang prosesi pelarungan, dan nilai karakter dalam lomban. Hanya memuat 2 hal tersebut. Persamaan dengan riset peneliti yakni, sama-sama berfokus pada tradisi lokal daerah yang masih dilestarikan oleh masyarakat setempat, dengan fakta bahwa tradisi ini masih dijalankan dan dipertahankan oleh masyarakat setempat setiap tahunnya, sebagai bagian yang tak terpisahkan dari warisan budaya mereka. Kemudian perbedaan dengan riset peneliti yakni, peneliti lebih mendalami awal mula adanya Upacara Lomban Jepara, tatacara pembuatan perahu khusus Upacara Lomban, dan nilai-nilai praktik keberagamaan dalam Upacara Lomban.

Kesimpulan dari judul “Naming and Cultural Meaning in Lexicon of Offerings in Larungan Procession Lomban Festival in Jepara”, karya saudari Sholikhah 2024 yang memuat tentang 20 leksikon yang terdiri dari nama-nama sesaji yang digunakan dalam Larungan Pesta Lomban di Jepara, dan representasi simbolik kepala kerbau sebagai sepasang jantan dan betina. Hanya memuat 2 hal tersebut. Persamaan dengan riset peneliti yakni, sama-sama berfokus pada

tradisi lokal daerah yang masih dilestarikan oleh masyarakat setempat, dengan fakta bahwa tradisi ini masih dijalankan dan dipertahankan oleh masyarakat setempat setiap tahunnya, sebagai bagian yang tak terpisahkan dari warisan budaya mereka. Kemudian perbedaan dengan riset peneliti yakni, peneliti lebih mendalami awal mula dan prosesi Upacara Lomban Jepara, tatacara pembuatan perahu khusus Upacara Lomban, dan nilai-nilai praktik keberagaman dalam Upacara Lomban.

Kearifan Lokal Daerah

Kearifan lokal merupakan aturan atau sistem sosial budaya yang meliputi pengetahuan, norma, peraturan, perilaku, keterampilan, pengalaman, dan adat istiadat masyarakat (Yana *et al.*, 2023; Handayani & Abdulkarim, 2024). Hal ini bertujuan untuk memenuhi kebutuhan bersama dan diwariskan dari generasi ke generasi guna menciptakan ketertiban dan keseimbangan antara kehidupan sosial budaya dengan kelestarian sumber daya alam. Kearifan lokal memiliki beberapa ciri khas, antara lain:

1. Dimiliki oleh kelompok, komunitas, atau kolektif lokal, menunjukkan bahwa kearifan ini merupakan bagian integral dari identitas dan kehidupan masyarakat setempat.
2. Dianggap otentik karena telah teruji oleh pengalaman yang terus menerus, menunjukkan bahwa kearifan lokal telah terbukti efektif dan relevan dalam konteks kehidupan sehari-hari.
3. Bersifat praktis dan etis atau moral, menekankan pada implementasi nilai-nilai etika dan moral dalam menjalankan kearifan lokal untuk kebaikan bersama.
4. Bersifat holistik, menunjukkan bahwa kearifan lokal melibatkan berbagai aspek kehidupan secara menyeluruh dan terintegrasi.
5. Dikaitkan dan dipadukan dengan ajaran dan praktik keagamaan, menunjukkan hubungan yang erat antara kearifan lokal dengan nilai-nilai dan praktik keagamaan yang dianut oleh masyarakat setempat

Kearifan lokal dapat dibagi menjadi dua bentuk, antara lain:

1. Kearifan lokal berwujud, yang biasanya berupa objek yang dapat dilihat dan diraba seperti kalender, primbon, bangunan atau arsitektur, benda-benda budaya, dan sebagainya.
2. Kearifan lokal tidak berwujud, yang tetap dilaksanakan dan dijunjung tinggi hingga saat ini, seperti dongeng, nasihat, nilai-nilai, dan sejenisnya.

Kearifan lokal memiliki tujuan untuk menghantarkan nilai-nilai positif kepada masyarakat, bukan hanya dengan mewariskannya, tetapi juga dengan melestarikannya melalui pendidikan (Mu'min, 2023; Gea & Lase, 2024). Hal ini memiliki makna dan keterikatan yang kuat, di mana pendidikan berperan sebagai sarana untuk menanamkan nilai dan norma yang harus dijunjung tinggi, serta budaya yang bersumber dari nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat. Beberapa ciri kearifan lokal yang terwujud dalam pranata sosial antara lain:

1. Kearifan lokal digunakan sebagai proses penggabungan unsur-unsur berbeda dalam masyarakat, termasuk dalam stratifikasi dan diferensiasi sosial seperti dalam acara selamatan.
2. Kearifan lokal dalam bentuk adat dan tradisi menjadi aturan yang disepakati bersama yang memengaruhi sikap dan perilaku masyarakat.
3. Kearifan lokal berperan sebagai pengawas sosial bagi setiap anggota yang terlibat, seperti dalam kegiatan bersih desa.
4. Kearifan lokal dapat dijadikan sebagai jaminan untuk mendukung anggota masyarakat, misalnya melalui praktik sinoman atau sambatan saat ada acara tertentu.

METODE

Data riset ini diperoleh melalui wawancara dengan dua narasumber, yaitu Bapak Agus Mardiko, seorang nelayan sekaligus warga Ujungbatu, serta Bapak Darsono, seorang tokoh agamis sekaligus pelaut pencari ikan. Observasi dilakukan pada tanggal 19 April 2024, saat upacara berlangsung di Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Jepara, yang merupakan lokasi penelitian. Dokumentasi dilakukan dengan cara memotret sebagai bentuk hasil riset.

Analisis yang dilakukan oleh peneliti menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk menampilkan fakta-fakta deskriptif yang ditemukan di lokasi penelitian (Arikunto, 2013; Reay, 2014; Márquez *et al.*, 2024). Hasil data yang terkumpul kemudian disimpulkan dengan metode induktif, di mana data empiris yang diperoleh dari riset dikembangkan menjadi temuan-temuan yang dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam terkait dengan topik penelitian yang dilakukan.

HASIL

Dari hasil dokumentasi observasi wawancara. hasil wawancara dengan Bapak Darsono (tokoh agamis/pelaut pencari ikan), peneliti menemukan pengetahuan, berupa bahwa Ki Ronggo Mulyo dan Cik Lanang melihat kapal yang berlayar yang dinahkodai oleh dua orang

(pejabat kadipaten Jepara) terporak-porandakan oleh badai dahsyat kala itu, kemudian ditolonglah mereka berdua. Sebagai ucapan terima kasih atas bantuan yang diberikan selanjutnya mereka mengadakan syukuran/selamatan yang masyhur dengan sebutan (*Lomban*).

Sedangkan dengan warga Ujungbatu yang lain sekaligus seorang nelayan Bapak Agus Mardiko, peneliti mendapatkan data, bahwa ia diamankan oleh H. Zaenal Arifin (*sesepuh*) secara khusus untuk membuat perahu pembawa larungan sesaji, karena ada ketentuan-ketentuan yang harus dipenuhi ketika hendak membuat perahu larung saji tersebut, diantaranya puasa 3 hari berturut-turut, ukuran kapal, dan doa khusus.

PEMBAHASAN

Awal Mula dan Prosesi Upacara Lomban Jepara

Menurut cerita yang disampaikan oleh saudara (Darsono, 2024) dalam wawancara, tradisi larungan sesaji di Jepara telah berlangsung selama 169 tahun. Kisah ini bermula pada tahun 1855 ketika dua pejabat kadipaten Jepara melakukan perjalanan laut dari Teluk Jepara menuju Karimunjawa. Di tengah perjalanan, mereka terjebak dalam badai besar yang membuat perahu mereka terombang-ambing.

Ki Ronggo Mulyo dan Cik Lanang yang beruntung mengetahui kejadian tersebut, memberikan pertolongan kepada kedua pejabat tersebut dan berhasil menyelamatkan mereka dari badai tersebut. Setelah keselamatan tercapai, mereka mengadakan upacara syukuran dengan melarung sesaji ke laut, dengan izin Adipati Citrosomo VII yang memerintah di Jepara dari tahun 1837 hingga 1857 (Darsono, 2024). Tradisi ini menjadi bagian penting dari sejarah dan budaya Jepara, memperkuat nilai-nilai kebersamaan, pertolongan, dan syukur dalam masyarakat setempat selama hampir dua abad.

Acara larungan sesaji tersebut kemudian berkembang menjadi sebuah acara tahunan yang diselenggarakan oleh masyarakat setempat dengan nama Lomban. Acara ini biasanya dilaksanakan 7 hari setelah Hari Raya Idul Fitri. Pada tahun 1868, acara Lomban telah menjadi sangat populer dan dikunjungi tidak hanya oleh penduduk Jepara, tetapi juga dari Rembang, Juana, dan Demak. Penelitian yang dilakukan oleh saudara Alamsyah menegaskan bahwa acara Lomban yang berasal dari Jepara tidak pernah dilakukan di tempat lain. Hal ini menunjukkan bahwa pada tahun 1868, Pesta Lomban di Jepara merupakan satu-satunya acara Lomban di pesisir pantai Jawa. Pada tahun tersebut, perahu-perahu yang terlibat dalam acara tersebut dihiasi dengan indah, dengan rangkaian bunga pandan, kenanga, soka, dan ketupat yang terikat di bagian depan, belakang, dan tiang perahu.

Selanjutnya, prosesi pelaksanaan mencakup langkah-langkah atau tahapan yang dilakukan dalam pelaksanaan suatu kegiatan atau upacara, antara lain:

1. Prosesi pelaksanaan upacara Lomban dimulai dengan persiapan oleh masyarakat setempat. Mereka mempersiapkan sesaji dan perlengkapan yang diperlukan untuk tradisi tersebut. Persiapan meliputi memasak ketupat yang dikemas secara khusus, serta menyiapkan telur itik, kolang-kaling, dan buah pohon aren yang berwarna hijau dan bulat. Seluruh keranjang penuh ketupat diangkut dengan perahu, sementara makanan lain yang disiapkan terdiri dari lauk-pauk, serbat, dan yang paling penting secara sakral, yaitu kepala kerbau.
2. Kemudian, dalam prosesi pelaksanaan, masyarakat berkumpul di tepi pantai atau muara sungai, seperti TPI ikan yang berdekatan dengan Pantai Kartini, dengan penuh kegembiraan. Acara dimulai dengan doa bersama dan pembacaan ayat suci Al-Qur'an di musholla atau masjid di sekitar TPI tersebut sebagai permohonan berkah dan keselamatan.
3. Setelah itu, sesaji-sesaji yang telah dipersiapkan diletakkan di atas perahu kecil atau rakit, lalu diangkut menggunakan perahu besar dengan penuh kehormatan. Perahu tersebut kemudian diarak ke tengah laut sambil didoakan oleh para tokoh masyarakat (alim).
4. Selanjutnya, dalam prosesi arak-arakan perahu ke laut, masyarakat biasanya diiringi oleh musik tradisional (*sekarang tidak lagi*) dan nyanyian-nyanyian keagamaan (*sekarang sholawat*) yang memperkuat suasana sakral.

Prosesi ini bukan hanya sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur dan ungkapan syukur kepada Tuhan, tetapi juga sebagai cara untuk memperkuat hubungan spiritual dengan Tuhan serta menjaga identitas budaya dan kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Dengan demikian, upacara Lomban di Jepara tidak hanya merupakan tradisi ritualistik, melainkan juga bagian integral dari kehidupan dan keyakinan masyarakat setempat.

Tatacara Pembuatan Perahu Khusus Upacara Lomban

Larungan kepala kerbau dan "Ubo Rampe" yang diselenggarakan setiap tahun dalam acara pembukaan Lomban Jepara bukan hanya merupakan sebuah perhelatan budaya, tetapi juga dapat diinterpretasikan sebagai sebuah ritus. Kegiatan ini sarat dengan doa dan tindakan ritual bagi orang-orang yang terlibat di dalamnya. Selain itu dalam konteks budaya Jepara, memiliki makna yang lebih dalam daripada sekadar acara seremonial. Kegiatan ini mencerminkan hubungan yang erat antara manusia dengan alam dan tradisi leluhur. Melalui doa dan laku yang dilakukan selama acara tersebut, para peserta dan pelaku ritual

mengungkapkan rasa hormat dan penghormatan terhadap warisan budaya serta keyakinan spiritual yang turun-temurun.

Berdasarkan hasil interview dengan saudara (Agus Mardiko, 2024) usia 54, penduduk RT 04/RW 04 Kelurahan Ujungbatu. Pria yang sehari-hari bekerja di Perumda Aneka Usaha Jepara ini menerima wasiat dari almarhum H. Zaenal Arifin, mantan Kepala Desa Ujungbatu sekitar tahun 2001 untuk membuat perahu pembawa larungan sesaji. Beliau mengatakan bahwa beliau sebenarnya sudah mengemban dan menjalankan amanah dari almarhum H. Zaenal Arifin (*sesepuh*). Perahu ini dibuat agak besar sejak tahun 1920 saat Petinggi Ujungbatu dijabat oleh H. Sidik, sebab petinggi yang dikenal karismatik ini menambah ubo rampai sesaji dengan kepala kerbau. Karena itu diperlukan perahu yang dilarung bersama 25 jenis sesaji (*tidak disebutkan beliau, karena rahasia*) diseputar pulau Bokor, sebelah utara pulau Panjang, lalu untuk membuat perahu ini diperlukan ritual khusus.

Juga terdapat pembuatan perahu khusus untuk upacara larung sesaji (Lomban) di Jepara, ada beberapa tahapan tatacara dan bahan/alat yang digunakan dalam proses pembuatan perahu tersebut, antara lain:

1. Persiapan spiritual dan bahan

Sebelum memulai pembuatan perahu, dilakukan persiapan spiritual yang melibatkan pembuatan gathek (*perahu kecil khusus lomban*) di mana para pembuatnya diwajibkan untuk menjalani puasa selama 3 hari. Tujuan dari puasa ini adalah untuk menyucikan niat para pembuat perahu sebelum mereka memulai proses pembuatan perahu. Puasa selama 3 hari juga dapat diartikan sebagai bentuk kesiapan spiritual dan kesungguhan dalam menjalankan tradisi pembuatan perahu tersebut. Bahan utama yang digunakan dalam pembuatan perahu meliputi kain putih, bambu apus, dan batang pisang raja. Kain putih digunakan sebagai pelapis atau hiasan pada perahu, memberikan sentuhan estetika pada perahu yang dibuat. Sementara itu, bambu apus dan batang pisang raja digunakan sebagai bahan utama untuk struktur perahu. Bambu apus dan batang pisang raja dipilih karena kekuatan dan kelenturannya yang cocok untuk membentuk struktur perahu yang kokoh dan tahan terhadap air. Dengan menggunakan bahan-bahan ini, perahu dapat dibuat dengan kualitas yang baik dan sesuai dengan tradisi pembuatan perahu yang telah berlangsung selama bertahun-tahun.

2. Pembuatan kerangka perahu

Kerangka perahu dibuat dengan mengukir dan menyusun potongan-potongan bambu apus dan batang pisang raja sesuai dengan desain yang diinginkan. Potongan-potongan tersebut kemudian diikat dan disatukan dengan menggunakan tali atau kawat besi. Proses ini memastikan bahwa kerangka perahu terbentuk dengan kokoh dan sesuai dengan struktur yang diinginkan. Untuk tahun ini 2024, ukuran perahu yang dibuat adalah 90 cm x 4 m. Hal ini disebabkan oleh kebutuhan akan banyak uba rampe yang akan dimuat di dalam perahu. Terkadang, juga terjadi perbedaan ukuran pada perahu tersebut, yang mungkin disesuaikan dengan kebutuhan atau preferensi tertentu. Dengan ukuran yang telah ditentukan dan disesuaikan, perahu dapat dirancang untuk memenuhi kebutuhan penggunaannya dengan baik.

3. Pemasangan dan penyelesaian

Setelah kerangka perahu selesai dibuat, langkah selanjutnya adalah memasang papan-papan kayu atau kain putih di sekitar kerangka untuk membentuk badan perahu. Proses ini bertujuan untuk memberikan penutup pada kerangka perahu sehingga membentuk struktur yang solid dan tertutup. Bagian-bagian yang rawan terkena air atau sambungan-sambungan kayu diperkuat dengan menggunakan paku atau kawat besi. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa bagian-bagian tersebut tetap kokoh dan tahan terhadap tekanan air serta kondisi lingkungan laut. Dirasa ketika perahu memiliki badan yang kokoh dan tertutup, selanjutnya perahu dihiasi dan dilengkapi dengan ornamen seperti tulisan "*Joyo Samudro*". Tulisan ini merupakan doa dari nelayan agar laut Jepara makmur atas ridlo Allah. Ornamen dan hiasan pada perahu tidak hanya memiliki nilai estetika, tetapi juga memiliki makna dan nilai spiritual yang dalam bagi para pembuat dan pengguna perahu. Dengan demikian, proses pembuatan perahu tidak hanya mencakup aspek teknis dan fungsional, tetapi juga memperhatikan nilai-nilai budaya dan spiritual yang melekat dalam tradisi pembuatan perahu tersebut.

Tatacara pembuatan perahu khusus untuk upacara larung sesaji (*Lomban*) di Jepara tidak hanya melibatkan proses fisik, tetapi juga aspek spiritual yang sangat penting. Selain itu, bahan-bahan yang digunakan juga memiliki nilai simbolis dan makna yang dalam bagi masyarakat Jepara. Dengan demikian, proses pembuatan perahu ini menjadi sebuah ritual yang sarat makna dan doa bagi mereka yang terlibat.

Nilai-Nilai Praktik Keberagamaan dalam Upacara Lomban

Berdasarkan analisis peneliti, bahwa praktik keberagamaan dalam tradisi Lomban di Jepara mencerminkan kekayaan simbolisme, ritual, dan kearifan lokal yang menjadi bagian integral dari budaya dan kehidupan masyarakat setempat, yakni:

1. Simbolisme yang terdapat dalam Lomban tercermin dari setiap elemen (*Ubo Rampe*) yang digunakan dalam prosesi tersebut. Misalnya, pemilihan makanan, buah-buahan, dan bunga sebagai sesaji memiliki makna simbolis yang dalam, yang melambangkan rasa syukur dan penghormatan kepada Tuhan serta leluhur. Begitu pula dengan penggunaan perahu kecil atau rakit sebagai sarana untuk mengarak sesaji ke tengah laut, yang melambangkan perjalanan spiritual dan persembahan kepada alam semesta terutama kepada laut.
2. Ritual dalam tradisi Lomban juga merupakan bagian tak terpisahkan yang menambah nilai keberagamaan dan kearifan lokal. Mulai dari persiapan sesaji hingga prosesi pengarakan ke laut, setiap tahap dalam ritual tersebut dilakukan dengan penuh kekhusyukan dan kesungguhan. Doa bersama, pembacaan ayat suci Al-Qur'an, dan nyanyian-nyanyian keagamaan (*sholawatan*) menjadi bagian penting yang menguatkan ikatan spiritual antara masyarakat dengan Tuhan dan leluhur mereka.
3. Kearifan lokal tercermin dalam cara pelaksanaan tradisi Lomban yang turun-temurun diwariskan dari generasi ke generasi. Masyarakat Jepara menghayati nilai-nilai kearifan lokal dalam menjaga harmoni dengan alam dan lingkungan sekitar, serta dalam memelihara hubungan silaturahmi antar sesama. Tradisi Lomban bukan hanya sekadar ritual keagamaan, melainkan juga sebuah warisan budaya yang sarat dengan nilai-nilai kearifan lokal yang harus dijaga dan dilestarikan untuk keberlangsungan budaya dan spiritualitas masyarakat Jepara.

KESIMPULAN

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa mulanya Tradisi Lomban dari kejadian kapal yang dinahkodai oleh oleh dua orang (*pejabat kadipaten Jepara*) terporak-porandakan oleh badai dahsyat kala itu, kemudian ditolong oleh Ki Ronggo Mulyo dan Cik Lanang, sebagai rasa terimakasih dan kebersamaan mereka mengadakan pesta laut (*Lomban*). Prosesi pelaksanaan upacara Lomban melibatkan persiapan sesaji dan perlengkapan khusus seperti ketupat, telur itik, kolang-kaling, buah aren, lauk-pauk, serbat, dan kepala kerbau. Masyarakat berkumpul di tepi pantai atau muara sungai, dimulai dengan doa bersama dan pembacaan ayat suci Al-Qur'an. Sesaji diletakkan di perahu kecil atau rakit, diangkut dengan perahu besar ke

tengah laut sambil didoakan oleh tokoh masyarakat. Prosesi arak-arakan perahu ke laut disertai musik tradisional dan nyanyian keagamaan untuk menciptakan suasana sakral.

Kemudian, ada beberapa tahapan tatacara dan bahan/alat yang digunakan dalam proses pembuatan perahu tersebut, antara lain: persiapan spiritual dan bahan, pembuatan kerangka perahu, dan emasan dan penyelesaian.

Selanjutnya, nilai-nilai praktik keberagaman dalam Upacara Lomban, yakni: simbolisme, ritual-ritual, dan kearifan lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Alamsyah, A., Angga, V. V., & Fitriani, D. (2022). Lomban Traditions and Preservation of the Marine Environment in Jepara. *E3S Web of Conferences*, 359, 6001.
- Alfaris, M. R., Rahmalina, I., & Falaq, Y. (2023). Tradisi Baratan Jepara: Warisan Budaya Kriyan. *ARIMA: Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 1(2), 47–53.
- Amalia, D., Rosdiana, A., Al Azizi, N., & Wulandari, A. (2024). Semiotika Batik Jepara sebagai Bentuk Identitas Budaya Lokal Masyarakat Jepara. *Entita: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 6(1), 1–14.
- Anwar, A. Z., Arifin, M., Noahdian, E. F. H., & Octaviana, S. A. (2023). A Review of the Strengths, Weaknesses, Opportunities, and Threats Facing Muslim-friendly Tourism in the Jepara District of Indonesia. *Idarotuna: Journal of Administrative Science*, 4(1), 50–66.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*.
- Benedict, R. (2019). *Patterns of Culture*. Routledge.
- Gea, N. J., & Lase, A. (2024). Pendidikan Multikultural Berbasis Kearifan Lokal Bagi Mahasiswa Iakn Tarutung. *Kultura: Jurnal Ilmu Hukum, Sosial, dan Humaniora*, 2(6), 188–195.
- Handayani, N., & Abdulkarim, A. (2024). Value Learning: Integrasi Modal Sosial Bermuatan Nilai Kearifan Lokal Tradisi Perang Topat Melalui Pembelajaran IPS. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(1), 1051–1062.
- Hendershot, Q. E., & Johnson, M. D. (2024). Dyadic Bicultural Competence: A New Way of Conceptualizing Patterns of Cultural Competence in Close Relationships. *Journal of Family Theory & Review*, 16(1), 87–105.
- Indrahti, S. (2021). Syair Doa Keselamatan dalam Sedekah Laut Jepara di Masa Pandemi. *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*, 4(2), 45–52.
- Interview with Mr. Agus Mardiko, April 19, 2024 at the Jepara Fish TPI.

Interview with Mr. Darsono, April 19, 2024 at the Jepara Fish TPI.

- Jamilah, A. M. (2024). Strategic Benefits of Implementing Effective Financial Management for Micro, Small and Medium Enterprises (Msme) in Jepara District. *Journal of Public Policy Analysis, 1*(1), 33–45.
- Maknun, M. J., & Syarifah, J. N. (2023). Ritus Keagamaan Masyarakat Jepara dalam Memulai Kehidupan Baru. *Minaret Journal of Religious Studies, 1*(1).
- Márquez, L., Henríquez, V., Chevreux, H., Scheihing, E., & Guerra, J. (2024). Adoption of Learning Analytics in Higher Education Institutions: A Systematic Literature Review. *British Journal of Educational Technology, 55*(2), 439–459.
- Mu'min, U. A. (2023). Construction of Islamic Character Education Values Based on Local Wisdom in Culture Kasepuhan and Kanoman Palaces. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education, 4*(2), 305–318.
- Murni, S. (2024). Membangun Wisata Kampung Bahari di Pulau Untung Jawa Berbasis Potensi Budaya Betawi. *KHIDMAT SOSIAL: Journal of Social Work and Social Services, 5*(1), 16–23.
- Reay, T. (2014). Publishing Qualitative Research. In *Family Business Review* (Vol. 27, Nomor 2, hal. 95–102). <https://doi.org/10.1177/0894486514529209>
- Ridwan, A., & Zafi, A. A. (2020). Makna Keislaman Tradisi Pesta Lomban di Jepara. *Jurnal Lentera: Kajian Keagamaan, Keilmuan dan Teknologi, 19*(2), 130–143.
- Rofiah, N. C., Fajrie, N., & Rondli, W. S. (2023). Prosesi Tradisi Larungan dalam Pendidikan Karakter Anak. *Jurnal Tunas Pendidikan, 5*(2), 483–492.
- Sholikhah, N., & Hendrokumoro, N. F. N. (2024). Naming and Cultural Meaning in Lexicon of Offerings in Larungan Procession Lomban Festival in Jepara. *Kandai, 20*(1), 91–108.
- Siahaan, D. E., Saputra, S. W., & Rudiyanti, S. (2023). Valuasi Ekonomi Objek Wisata Pantai Bandengan Jepara Menggunakan Metode Travel Cost Method. *Jurnal Pasir Laut, 7*(1), 6–14.
- Sukardi, A. S., & Afidah, E. U. (2024). Pengaruh Citra Destinasi, Fasilitas, dan Presepsi Harga Terhadap Minat Berkunjung Wisatawan Ke Objek Wisata Pantai di Kabupaten Jepara. *Journal of Management and Digital Business, 4*(1), 16–29.
- Sumarsam, I., Taufik, M., & Fajri, A. I. (2023). An Analysis of Archipelago Religion and Culture Indonesia and Islamization. *Research, 8*(2), 1–22.
- Winuriska, W. (2024). Pelindungan Busana Kebaya dalam Perspektif Ekspresi Budaya Tradisional dan Warisan Budaya Bangsa. *UNES Law Review, 6*(3), 9735–9749.

- Yana, E., Anisah, A., & Yulianto, A. (2023). Ethnopedagogical Study of Local Wisdom Values as a Source of Learning for Forming Economic Behavior. *Journal of Innovation in Educational and Cultural Research*, 4(3), 534–543.
- Yubianto, S. D. (2023). Understanding the Role of Local Culture and Local Food in Indonesia's Gastronomy Tourism. *Jurnal Hospitality Dan Pariwisata*, 9(1).